

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Da'wah (Islamiah) sebagai aktivitas keagamaan dalam masyarakat dan merupakan suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal henti dan selesai, selama planet bumi ini masih didiami manusia dengan aneka ragam permasalahannya, selama itu pulalah proses da'wah mutlak diperlukan.

Ketika Nabi Besar Muhammad saw. diutus ke muka bumi oleh Allah SWT, maka terlihat dengan jelas bahwa misi Ad-Dinul Islam yang dibawanya untuk kepentingan umat manusia di seluruh dunia sepanjang masa, adalah berfokus pada tiga prinsip pokok :

1. Pemberantasan kejahiliyahan, yakni kebodohan manusia dalam segala bentuknya, berupa kekufuran, kemusyrikan, tirani, pembunuhan anak, paganisme, kekotoran, kemelaratan, demoralisasi, dehumanisasi, dan lain-lain bentuk kemunduran umat.
2. Metoda yang dipakai untuk mencapai tujuan ini, maka jalan satu-satunya yang dipakai Resulilloh sew. adalah da'wah, yakni usaha untuk merubah tingkah laku manusia dari jalan kesesatan ke jalan lurus yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dengan berbagai cara, baik lisan, kontak perbuatan, isyarat, ikrar, diam sekalipun, maupun cara-cara lain yang efektif.
3. Sasaran yang dicapai, adalah terwujudnya tata masyarakat

baru yang diridalai Allah SWT. Sebuah tata masyarakat itu yang berjalur Iman, Islam dan Ihsan, berasaskan - pada dua pedoman pokok, Kitabullah dan Sunatur Rasul yang berisi tiga serangkai yang diperlukan bagi manusia: a. Aqidah (pegangan hidup), b. Syari'ah (jalan hidup), dan c. Akhlak (tata cara hidup), (M. Sya - fa'at Habib, 1982 : 17).

Bilamana telah kita pahami ketiga hal tersebut di atas, maka akan mudah bagi kita untuk mengerti betapa pentingnya peranan mubaligh atau da'i dalam berda'wah di dalam kehidupan ummat manusia di seluruh jagat raya ini.

Kalau kita menengok ajaran Al Qur'an akan jelas pedoman yang diberikan oleh Islam kepada para mubaligh , antara lain :

Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an sebagai berikut :
أذع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاء -
دلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya : "Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan ajaran-ajaran yang baik hati (dan dengan menerangkan peristiwa-peristiwa yang menekutkan) dan bantulah mereka dengan jalan yang paling baik , bahwasanya Tuhan engkau lebih mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk" (Prof. TM. Hasbi Ash Asiddieqy, 1966 : 745).

Dengan adanya firman Allah tersebut, seluruh umat Islam mempunyai kewajiban untuk berperan aktif menyampaikan penerangan agama. Walaupun di sisi lain para mubaligh atau da'i banyak yang tidak berhasil dalam segi da'wahnya, terutama dalam memberantas kenakalan-kenakalan remaja seperti mabuk, judi, dan lain-lain bentuk kemunduran dan kemerosotan ummat.

Da'wah menurut esensinya dan menurut arti yang menyeluruh : merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia (Asep Saefulah, 1988:45). Yang mempunyai tujuan umum adalah mengajak manusia (meliputi orang mu'min, orang kafir, maupun orang musyrik) kepada jalan yang benar yang diridloi Allah SWT, agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akherat kelak (Asmuni Syukur, 1983 : 51).

Akan tetapi pengajian-pengajian rutin yang ada di desa Pagerageung merupakan pengajian yang rutin dilaksanakan tiap hari dalam seminggu dengan jadwal yang telah ditentukan serta para mubaligh dari sesepuh atau pimpinan yang mengelola pesantren-pesantren.

Metode para mubaligh, da'i atau ajengan tersebut dalam menyampaikan ataupun dalam memberikan materi pengajiannya masih bersipat tradisionil, yang biasanya materi yang disampaikan oleh para mubaligh diambil dari kitab-kitab kuning dengan cara dibaca lalu diterjemahkan dan seterusnya diterangkan, maka dari itu para musta'mi sering me

rasa kesal, ngantuk, jenuh, ataupun berbagai hal yang mengakibatkan tidak mengertinya ataupun tidak masuknya materi pengajian tersebut yang disampaikan oleh para mubaligh. Namun tidak sedikit materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh para mustami', namun apa-apa yang diharapkan oleh para mubaligh ataupun mustami' belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, masih ada di sana-sini orang-orang yang masih senang mabuk-mabukan, perjudian ataupun lain hal yang mengakibatkan masyarakat desa tersebut sedikit resah. Mungkin materi-materi yang telah disampaikan oleh para mubaligh belum sepenuhnya dapat dimengerti ataupun metode yang digunakan masih bersifat tradisional ataupun para mubalighnya yang mengelola dus sebagai pemimpin atau seseorang pesantren yang terus menerus bergelut dengan berbagai kitab, seperti kitab kuning yang selama ini kita kenal.

Begitulah hal-hal yang masih terjadi di Desa Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, mubaligh, da'i ataupun para ajengan telah mengerahkan berbagai upaya dan usaha dengan berbagai jalan serta sedikit perubahan metode da'wah telah dicobanya, seperti halnya metode ceramah metode diskusi atau tanya jawab, dan metode literatur, tetapi hasilnya masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Terutama dalam usaha merubah tingkah laku masyarakat yang masih senang terhadap minum-minuman keras, perjudian ataupun berbagai hal yang dapat meresah

kan masyarakat setempat.

Akhirnya para mubaligh, da'i ataupun para ajengan masih tetap saja menggunakan metode-metode yang masih bersifat tradisional sehingga para mustami' yang mengikuti pengajian rutin tersebut sering kali monoton serta mengakibatkan adanya rasa jenuh dan bosan terhadap pengajian rutin tersebut.

Dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisa masalah yang terjadi di Desa Pagerageung tersebut, selanjutnya dituangkan dalam sebuah skripsi. Penulis rumuskan permasalahan di atas dengan judul: "METODE DA'WAH PARA MUBALIGH DALAM PENGAJIAN RUTIN" (Suatu Tinjauan Tentang Metode Da'wah Para Mubaligh Dalam Pengajian Rutin di Desa Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya).

B. Perumusan Masalah

Da'wah di dalam suasana moderen dewasa ini, senantiasa dihadapkan kepada berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit. Selain itu tanggung jawab seorang juru da'wah (para ajengan) terhadap ummat dan mempertanggung jawabkannya kembali kepada Allah SWT. adalah satu hal yang tidak mudah bagi seorang juru Da'wah. Berat sungguh, namun sangat mulia. Karena itulah juru da'wah harus banyak memahami berbagai persoalan, tanggap serta teguh dan berhati-hati, agar suatu tugas dan

tanggung jawab dapat seiring sejalan dengan perputaran waktu.

Allah memerintahkan untuk berda'wah mengajak manusia kepada jalan Allah dengan keterangan yang jelas, keterangan atau penjelasan yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Seruan atau ajakan yang berdasarkan keterangan yang jelas dan dikuatkan dengan bukti dan dalil agama adalah menguatkan serta memudahkan bagi yang menerima da'wah serta mempercayainya apa yang disampaikan oleh para Juru Da'wah, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

Artinya: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik" (Yusuf: 108) Departemen Agama RI, 1978 : 365).

Beranjak dari permasalahan tersebut di atas, sebagai muslim yang mempunyai rasa tanggung jawab dan menginginkan terbentuknya suatu metode dan sistem da'wah yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan keadaan zaman, maka penulis mencoba merumuskan masalah tersebut agar diketahui cara pemecahannya. Hal ini dilandasi oleh penegasan Allah SWT. bahwa tidak ada perkataan yang paling baik daripada menyuruh kepada jalan Allah dan melaksanakan amal saleh serta menyatakan diri sebagai muslim, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ مُبَالِغًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal sholeh dan berkata "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri" (Fushilat: 33) Departemen Agama RI, 1984 : 778).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka nampaklah masalah yang dapat dikaji dan diteliti, yaitu :

1. Metode apakah yang digunakan oleh para mubaligh di dalam memberikan materi disetiap pengajian rutin.
2. Bagaimana pengaruh dari metode da'wah tersebut dalam usaha menghilangkan berbagai macam kemaksiatan, seperti minum-minuman keras dan perjudian.
3. Motivasi apa yang mendorong para mubaligh mengadakan atau menyelenggarakan pengajian rutin tersebut.
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut dalam pengajian rutin.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak akan terlepas daripada tujuan yang hendak dicapai dan akan diketahui alternatif permasalahannya, di samping data-data yang akurat tentang efektivitas dan kreativitas para mubaligh dalam

menerapkan metode da'wah dalam pengajian rutin. Sehingga dengan adanya data ini akan nampak jelas sampai sejauh mana para mubaligh di dalam mengemban Risalah dan Da'wah Islamiyah untuk mencapai ridla-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun yang menjadi tujuan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode apakah yang digunakan oleh para mubaligh desa tersebut di dalam menyampaikan materi disetiap pengajian rutin.
2. Untuk mengetahui pengaruh apa dari metode para mubaligh tersebut dalam usaha menghilangkan berbagai macam kemaksiatan.
3. Untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong para mubaligh menyelenggarakan pengajian rutin.
4. Untuk mengetahui faktor penunjang serta penghambat dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut dalam pengajian rutin.

D. Kerangka Pemikiran

Dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada masyarakat banyak, seperti yang ditemukan dalam sistem totaliter, karena ini akan melahirkan nifak dan munafiqin, manusia zul wujud, berkepribadian seribu muka dan menuruti kemana angin bertiup. Bukan begitu caranya dan bukan itu yang diketakan dakwah, tetapi ia memanggil dan mengajak dengan kesadaran (Abul A'la Al Maududi , 1982 : 5).

Sebagai mubaligh, da'i ataupun ajengan sebagai petugas lapangan, betapapun beratnya ia tidak boleh lengah dan lalai, gugup dan memelingkan muka. Tetapi tampililah sebagai mujahid di medan dakwah, mengumandangkan risalah abadi dari Allah dan Rasul. Ada saatnya memanggil itu dalam bentuk amar ma'ruf dan nahyi mungkar, ada saatnya dalam bentuk tarqib dan tarhib (menggembirekan dan menyampaikan berita pahit), sebagai yang di warisi Rasulullah Saw. sejak dahulu. Sebab pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan mubaligh, da'i ataupun ajengan bahwa dalam kalangan kaum muslimin itu masih banyak orang yang baik, serta yang sadar kalau diajak kepada keimanan.

Kelalaian memberikan dan menyampaikan dakwah, itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam. Kadang - dan sering orang menjadi tidak peduli, menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang ma'ruf di pandang mungkar dan sebaliknya. Ada yang melihat kenyataan itu, tetapi tidak berani membuka mulut. Ada yang hanya menolak dalam hati sambil mengeluh, tetapi hanya sekedar itu saja. Agama sendiri, menurut hadis yang shahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang mungkar adalah selemah-lemahnya iman, sebagaimana Rasulullah Saw pernah bersabda, yang artinya: "Barang siapa di antara kamu melihat yang mungkar maka hendaklah diubah dengan tangannya. Barang siapa yang tidak

kuasa dengan tangannya, maka ubahlah dengan lidahnya. Dan jika tidak kuasa pula dengan lidah hendaklah ubah dengan hati. Dan yang demikian itu (dalam hati) adalah yang selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim, Turmudzi, Nasai - dan Ahmad bin Hambal).

Esensi (kepentingan) dakwah dalam sistem sosio kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman kearah keadilan, kebodohan ke arah kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa) (Amrullah Ahmad, 1985 : 17).

Kenapa dakwah belum berhasil menurut yang dicita citakan dan menurut garis yang telah ditetapkan semula , mungkin ketiga cara persuasi sepertidengan cara ethic , dengan melalau emosi dan melalui logika tidak terpenuhi oleh seorang Juru Da'wah. Lemah dalam bidak etika, sehingga mengurangi kepercayaan penerima dakwah. Kurang mengetahui psykologi dan emosi penerima dakwah dan kurang menarik perhatian sistematik, methodik dan tehnik penyampaian yang di gunakan. Sebab itulah dalam Seminar Dakwah Islam se Sumatera Utara yang diadakan di Medan pada tanggal 29 sampai dengan 31 Maret 1981, dimana T. A. Lathief-Rousydiy menyampeikan pra saren mengenai "Ilmu Rhetorika

Dakwah", ia menekankan sebagai berikut :

"Kurangny keberhasilan kita, baik dalam menanamkan pengertian dan keyakinan, apalagi dalam menggerakkan massa (rakyat) untuk berbuat, berjuang dan berkorban (sesuai dengan ajaran Islam), salah satu dari penyebabnya adalah karena kelemahan kita di dalam memanfaatkan "Rhetorika Da wah" dalam menyampaikannya"

Bagi penyampai dakwah, untuk melaksanakan metode yang mencapai sasaran unggul itu, diperlukan sekurang-kurangnya persiapan-persiapan yang matang yang dimiliki oleh, mubaligh atau ajengan antara lain :

1. Pendidikan yang cukup untuk tugas ini, jika perlu ditambah dengan training dan penataran. Di samping itu perlu sekali disiplin ditegakkan, tidak seandainya.
2. Perlu memiliki ketrampilan atau kecakapan khusus tentang tabligh dan dakwah.
3. Mempunyai keinginan kerja keras, dan berdedikasi terhadap tugasnya itu.
4. Menghormati integritas dirinya sebagai penyiar agama.

Ada dua permasalahan yang potensial sekali dalam dakwah ini, ialah pertama penyampai dakwah dan kedua masyarakat. Di antara keduanya terdapat medan dakwah yang sering labil dan penuh rintangan atau halangan, sedang hasilnya kurang memuaskan. Oleh sebab itu, mengetahui secara baik kedua besar ini diperlukan, agar dapat diperoleh metode yang tepat yang akan dipakai (Habib, 1962 : 164).

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang lazim disebut dengan prosedur penelitian. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan lokasi

Dalam penelitian ini, lokasi yang ditentukan atau ditetapkan sebanyak lima kedesunan sebab daerah atau Desa Pagerageung itu terbagi ke dalam lima kedesunan, sebagai mana dapat dilihat lebih jelasnya pada Bab III.

Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. Kedesunan Pagerageung Kolon
2. Kedesunan Pagerageung Kidul
3. Kedesunan Pagerageung Tengah
4. Kedesunan Pagerageung Kaler
5. Kedesunan Pagerageung Wetan.

Itulah lokasi-lokasi yang ditentukan oleh penulis mengingat lokasi yang dimaksud tidak begitu jauh, walaupun begitu penulis di dalam melakukan penelitian tersebut sedikit banyaknya memerlukan transportasi.

2. Menentukan Masalah

Masalah-masalah yang penulis tetapkan dan dirumuskan dalam Skripsi ini, tiada lain adalah masalah yang masih ada dan sering terjadi di Desa Pagerageung tersebut. Adapun perumusan masalah yang akan di tempuh dan sekaligus penulis tetapkan adalah sebagai berikut :

1. Metode apa yang digunakan oleh para mubaligh

2. Bagaimana pengaruh dari pada metode tersebut
3. Motivasi apa yang mengakibatkan/ melatarbelakangi diadakannya pengajian rutin, dan
4. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambatnya dalam hal pengajian rutin tersebut.

3. Menentukan metode penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diajukan adalah metode deskriptif, artinya suatu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, kemudian mengklasifikasikannya.

Menurut Winarno Surakhmad (1980: 139), metode deskriptif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa kini. Begitu pula Sumadi Suryabrata (1983: 19) menambahkan, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuatnya pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Ciri-ciri dari metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masa aktual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis, lalu diklasifikasikannya.

4. Menentukan jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kua-

litatif yang menyoroti mengenai metode dakwah para mubaligh dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada pada masyarakat desa tersebut dalam pelaksanaan pengajian rutin yang selama ini masih dilaksanakan .

Adapun untuk memperoleh data yang diperlukan di atas, maka ditetapkan sumber data tersebut, yaitu :

- a. Masyarakat Desa Pagerageung yang rutin mengikuti pengajian sebanyak 50 orang.
- b. Para Ajengan/ mubaligh yang mengelola dan sekaligus sebagai pimpinan/ sesepuh dari pada pesantren-pesantren selaku mubaligh-mubaligh yang memberikan atau yang menyampaikan materi pengajian dalam pengajian rutin/. Penulis tentukan jumlah para mubaligh tersebut sebanyak 7 orang.
- c. Tokoh-tokoh masyarakat dan Alim Ulama setempat 6 orang.

4. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data lengkap, penulis menggunakan riset perpustakaan (book survey) dan lapangan (field research).

Riset perpustakaan bertujuan untuk mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan untuk memperoleh data empirik dilakukan penelitian sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Adalah suatu cara pengumpulan data dimana peneliti

langsung mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian. Menurut Winarno Surakhmad (1980: 162), teknik observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan penelitian atau pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya atau situasi yang khusus diadakan.

Teknik ini sengaja penulis gunakan dalam pengamatan mengingat ada data-data yang hanya dapat diangkat dengan cara mengambil langsung fenomena-fenomena yang terjadi. Seperti penulis lakukan melalui anjang soro ke setiap pesantren-pesantren/ rumah (mubaligh).

b. Teknik Wawancara

Teknik ini di samping sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi, juga dengan teknik ini akan lebih mudah bagi penulis mendapatkan keterangan dari responden mengenai data-data yang diperlukan.

Nasution (1987: 151) mengatakan sebagai berikut :

"Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami seseorang".

Responden yang diwawancarai untuk mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian adalah aparat desa, tokoh masyarakat, mubaligh yang bersangkutan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis berupa catatan-catatan yang terdapat di kantor Desa Pagerageung. Dengan teknik ini pula penulis mengamati dokumen-dokumen yang menyangkut masalah yang bersangkutan. Dengan metode ini diharapkan agar dapat lebih mudah untuk mengetahui tentang metode yang digunakannya dalam pengajian rutin dalam mengatasi berbagai persoalan yang dapat meresahkan masyarakat setempat (desa Pagerageung) yang masih ada dan tetap saja terjadinya bahkan sering terjadi berbagai macam bentuk kemerosotan moral (dekadensi moral) seperti: minuman-minuman keras, minum pil mabuk, perjudian, pencurian dan lain bentuk kemerosotan moral manusia. Di samping pengajian-pengajian rutin terus dilaksanakan dan masih ada sampai sekarang dan juga kayanya tidak akan hilang pengajian rutin tersebut, tetapi apa yang diharapkan dalam pengajian rutin tersebut, belum sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Dengan melalui data-data yang ada di lokasi yang bersangkutan, memudahkan bagi penulis dalam mencari data yang akurat atau data yang lengkap dan terperinci.

d. Teknik Angket

Pada sumber yang sama dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan angket adalah "Cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan, mengumpulkan pertanyaan secara tertulis yang disiapkan sebelumnya". (Koencaraningrat, 1983 : 173), yaitu berupa pengisian soal-soal yang dijadikan sample. Dalam hal ini penulis menggunakan angket tertutup, guna mempermudah dalam pengolahan datanya secara efektif. Adapun cara yang dipakai dalam pengolahan data penulis cenderung mempergunakan analisa data kuantitatif dengan skala prosentase sebagai berikut :

1	%	sampai 25 %	= sebagian kecil
26	%	sampai 49 %	= hampir setengahnya
50	%		= setengahnya
51	%	sampai 75 %	= lebih setengahnya
76	%	sampai 99 %	= sebagian besar
100	%		= seluruhnya.